



Pemerolehan Bahasa Pertama Anak: Rerata Panjang Ujaran (RPU) pada Anak Usia 38 Bulan

Siti Hajrul Jamilah^{1✉}, Prima Gusti Yanti²

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia^{1,2}

e-mail : Sitijamilah46@guru.smp.belajar.id¹, prima_gustiyanti@uhamka.ac.id²

Abstrak

Salah satu perkembangan anak yang mendapat perhatian besar adalah perkembangan bahasa, terutama masalah perolehan bahasa pertama anak. Perolehan bahasa pertama pada anak terjadi begitu pesat sejak ia lahir. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian terkait pemerolehan bahasa pertama pada anak berusia 38 bulan atau 3 tahun 2 bulan berinisial AA. Penelitian dilakukan dengan cara observasi langsung dan juga wawancara kepada orang tua AA. Temuan yang ditemukan selama observasi yaitu AA sudah memiliki banyak kosakata dan sudah mampu merangkai kata menjadi beberapa jenis kalimat, seperti kalimat lengkap, kalimat tak lengkap, kalimat interogatif, deklaratif, imperatif, dan interjektif. Selain itu Rerata Panjang Ujaran (RPU) AA sebesar 3.26 kata per tuturan sesuai dengan rentang RPU pada usianya. Perkembangan bahasa AA tidak lepas dari peran keluarganya yang selalu mengajak AA berinteraksi di rumah. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk menstimulasi anak-anak agar perkembangan bahasanya bisa berkembang dengan baik.

Kata kunci: pemerolehan bahasa, ujaran, rerata panjang ujaran, RPU

Abstract

One of the developments that receives great attention is language development, especially the problem of children's first language acquisition. The acquisition of a child's first language occurs so rapidly since birth. Therefore, author conducted research related to the acquisition of the first language in a 38-month-old child or 3 years and 2 months with the initials AA. The research was conducted by direct observation and also interviews with AA's parents. The findings during the observation were that AA already has a lot of vocabulary and has been able to string words into several types of sentences, such as complete sentences, incomplete sentences, interrogative, declarative, imperative, and interjective sentences. In addition, AA's Mean Length Utterance (MLU) of 3.26 words per utterance is in accordance with the RPU range at his age. AA's language development cannot be separated from the role of his family who always stimulate AA to interact at home. Therefore, it is very important for parents to stimulate children so that their language development can develop well.

Keywords: language acquisition, utterance, mean utterance length, MLU

PENDAHULUAN

Seorang anak tidak hanya mengalami pertumbuhan, tetapi juga mengalami perkembangan. Perkembangan anak bukan hanya mencakup perkembangan fisik/motorik saja, melainkan juga perkembangan sosial, emosi, kognitif, dan bahasa. Perkembangan pada aspek-aspek tersebut memiliki garis waktu dan terjadi secara bertahap dan runtut. Hal itu berarti bahwa setiap perkembangan saling berkaitan satu sama lain. Namun, tentu saja perkembangan setiap anak berbeda satu sama lain karena perkembangan dipengaruhi oleh banyak variabel yang kompleks.

Perkembangan fisik anak bisa dilihat dari pertumbuhan tubuh anak, maupun pada perkembangan motorik dan sensorik. Kemudian, pada perkembangan sosial dapat dilihat dari kemampuan anak dalam beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Selain itu, cara anak menunjukkan perasaannya dapat menunjukkan perkembangan emosi anak. Perkembangan lainnya yaitu perkembangan kognitif dan perkembangan bahasa. Perkembangan kognitif sangat erat kaitannya dengan kecerdasan. Perkembangan tersebut dapat dilihat dalam proses anak selama belajar, memecahkan masalah, memunculkan ide, dan lain sebagainya. Terakhir, yaitu perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa dapat dilihat dari kemampuan berbicara, memahami perkataan lawan bicara, maupun berkomunikasi dua arah.

Dari beberapa perkembangan anak, masalah perkembangan bahasa pada anak mendapat perhatian besar. Pembahasan perkembangan bahasa pada anak tidak akan jauh dari pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa sangat banyak ditentukan oleh interaksi rumit aspek-aspek kematangan biologis, kognitif, dan sosial (Tarigan, 2021a, hlm. 5). Artinya, setiap aspek tersebut saling berkaitan satu sama lain. Misalnya saja pada aspek biologis, aspek biologis anak pada 18 bulan pertama berkaitan dengan bahasa yang diperolehnya. Seperti penjelasan Lenberg bahwa tahapan bahasa anak pertama kali yaitu *cooing*, seperti bunyi *aaah*, *uuuh*, dan sebagainya. Kemudian seiring dengan perkembangan biologisnya, tahapan berbahasa anak semakin berkembang. Misalnya saat anak berusia enam bulan dan mulai bisa duduk, secara fitrah *cooing* pada anak akan berubah menjadi *babbling* berupa satu suku kata, seperti *ma*, *ba*, *mu*, dan sebagainya. Semakin berkembang biologis anak, maka akan semakin berkembang juga bahasanya, mulai dari *cooing*, *babbling*, sampai ujaran. Selain itu, akan berkembang juga mulai dari ujaran satu kata, dua kata, sampai bisa berkomunikasi dengan lancar. Patokan usia anak dalam menentukan perkembangan bahasanya memang relatif karena faktor biologis anak juga tak sama. Namun, yang terpenting dari patokan itu adalah urutan pemerolehan bahasa anak itu sama, mulai *cooing*, *babbling*, sampai ujaran (Dardjowidjojo, 2012, hlm. 198–199).

Pengertian lain tentang pemerolehan bahasa atau *language acquisition* dikemukakan oleh Kiparsky sebagai suatu proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang makin bertambah rumit, ataupun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi, dengan ucapan-ucapan orang tuanya sampai dia memilih, berdasarkan suatu ukuran penilaian dari tata bahasa yang paling baik serta paling sederhana dari bahasa tersebut (Tarigan, 2021b, hlm. 227). Berdasarkan pengertian tersebut, pemerolehan bahasa pada anak berawal dari yang paling sederhana sampai pada tata bahasa yang semakin rumit dan terjadi secara alamiah di lingkungannya. Selain itu, pemerolehan bahasa pada anak juga berawal dari ujaran-ujaran yang berasal dari orang tuanya. Oleh karena itu, faktor keluarga menjadi faktor pertama dan utama bagi anak-anak dalam pemerolehan bahasa. Inilah yang kemudian disebut sebagai bahasa pemerolehan pertama anak.

Pemerolehan bahasa pertama pada anak sering menjadi pembahasan di kalangan orang tua. Terutama di kalangan orang tua yang memiliki anak balita. Banyak orang tua yang membandingkan antara satu anak dengan anak lain terkait kemampuan anak dalam berbahasa. Ada orang tua yang mengatakan bahwa anak orang lain lebih pandai berbicara dibandingkan dengan anaknya, atau sebaliknya. Hal itu hanya dilihat dari

pertemuan sesaat saja. Padahal untuk mengukur kemampuan berbahasa terdapat banyak komponen, mulai dari komponen fonologi, morfologi, sintaksis, maupun semantik.

Dari beberapa komponen dalam mengukur kemampuan berbahasa anak, komponen sintaksis menjadi komponen yang sangat penting. Hal itu karena anak tidak cukup hanya mengenal bunyi dan kata yang bermakna, tetapi juga perlu merangkainya menjadi sebuah struktur kalimat yang bermakna. Salah satu parameter yang sering digunakan dalam mengukur perkembangan bahasa anak dalam aspek sintaksis yaitu menggunakan *Mean Length of Utterance* (MLU) yang dikembangkan oleh Roger Brown tahun 1973. *Mean Length of Utterance* (MLU) yang telah diterjemahkan menjadi Rerata Panjang Ujaran (RPU) digunakan untuk mengukur perkembangan sintaksis anak (Dardjowidjojo, 2012, hlm. 241).

Cara menghitung Rerata Panjang Ujaran (RPU) yaitu dengan menjumlahkan banyak morfem dalam ujaran, kemudian dibagi dengan jumlah ujaran tersebut.

$$\text{Rerata Panjang Ujaran (RPU)} = \frac{\text{Jumlah Morfem}}{\text{Jumlah Ujaran}}$$

Secara umum, sampel yang biasa digunakan dalam mengukur RPU sebanyak 100 ujaran. Misalnya dalam 100 ujaran, terdapat 330 morfem, maka RPU-nya adalah 3.3. RPU tersebut digunakan untuk menentukan anak tersebut berada pada tahap berapa.

Tabel 1. Rerata Panjang Ujaran (RPU)

Tahap	RPU	Umur (bln)	Ciri
I	1.0–2.0	12– 26	Aturan semantik linier
II	2.0–2.5	27–30	Perkembangan morfologis
III	2.5–3.0	31–34	Perkembangan bentuk kalimat
IV	3.0–3.75	35–40	Unsur kalimat dalam <i>embedding</i>
V	3.75– 4.5	41– 46	Penggabungan kalimat

Pada penelitian kali ini, peneliti akan menghitung rerata panjang ujaran pada seorang anak balita berusia 38 bulan (3 tahun 2 bulan). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran sederhana kepada orang tua terkait perkembangan bahasa anak dalam proses pemerolehan bahasa pertama pada aspek sintaksis. Penelitian ini juga diharapkan agar orang tua yang memiliki balita tidak dengan mudah membandingkan perkembangan bahasa anak hanya dengan bertemu sekilas saja.

Penelitian ini memang bukan penelitian yang pertama. Terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang pemerolehan bahasa pada anak. Salah satu penelitian terkait pemerolehan Bahasa anak seperti penelitian dari seorang dosen di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Prima Gusti Yanti, yang berjudul “Pemerolehan Bahasa Anak: Kajian Aspek Fonologi pada Anak Usia 2–2,5 Tahun”. Pada penelitian tersebut dipaparkan pemerolehan bahasa pada anak usia 2–2,5 tahun dari aspek fonologi yang meliputi pemerolehan huruf vokal, konsonan, dan faktor-faktor yang memengaruhinya (Yanti, 2016). Selain itu, penelitian lain yang serupa dengan penelitian ini yaitu penelitian dari Wahyudin Ahmadi, Ainun Syifa, dan Yenling yang berjudul “Kajian Psikolinguistik : Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 3-4 Tahun”. Pada penelitian tersebut, mereka menggunakan *Mean Length of Utterance* (MLU) yang dikembangkan oleh Roger Brown untuk mendeskripsikan pemerolehan bahasa anak pada tataran sintaksis. Temuan dari penelitian tersebut, MLU subjek penelitian sesuai dengan tahap seharusnya. Namun, tidak menguasai huruf-huruf konsonan seperti huruf *r*, *l*, *s*, dan *v* (Ahmadi dkk., 2024).

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini mendeskripsikan pemerolehan bahasa anak dilihat DARI ASPEK SINTAKSIS. Masalah tersebut dibatasi pada hal-hal berikut: (a) bagaimana pemerolehan kalimat anak usia 3 tahun 2 bulan? (b) apa saja jenis kalimat yang sudah diujarkan oleh anak usia 38 bulan? Faktor apa yang memengaruhi pemerolehan kalimat pada anak tersebut?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjek penelitian yaitu seorang anak berusia 38 bulan (3 tahun 2 bulan) bernama Aisyah Azzahra yang selanjutnya disebut AA. Ia merupakan keponakan dari peneliti yang tinggal di Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Selama ini, AA tinggal bersama kedua orang tuanya, satu orang kakak laki-laki berusia 56 bulan (4 tahun 8 bulan), dan nenek. Penelitian ini dilakukan selama tiga hari. Selama tiga hari, peneliti tinggal dan bermain bersama dengan AA untuk melakukan observasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengajak AA mengobrol dan bermain bersama. Kemudian, peneliti mencatat setiap ujaran dari AA. Selain mencatat, peneliti juga merekam suara dan video. Peneliti juga melakukan wawancara kepada ibu dan nenek dari AA terkait kosakata dan kalimat-kalimat yang peneliti dapatkan. Selanjutnya, peneliti mentranskrip ujaran. Transkrip ujaran selanjutnya diseleksi dan diklasifikasi berdasarkan jumlah kalimatnya. Setelah itu, data dianalisis dengan menggunakan rumus Rerata Panjang Ujaran (RPU) untuk mencari rata-rata panjang ujaran. Terakhir, peneliti memaparkan hasil temuan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah melakukan observasi terhadap AA, data penelitian yang berupa ujaran-ujaran ditranskripsi. Ujaran-ujaran yang telah ditranskripsi diseleksi menjadi 100 ujaran. Kemudian data tersebut diklasifikasikan berdasarkan jumlah kata dalam setiap ujaran. Data penelitian tersebut sebagai berikut.

Tabel 2. Transkrip Ujaran

NO	UJARAN SATU KATA	NO	UJARAN TIGA KATA	NO	UJARAN EMPAT KATA
1	Umi	30	Adek punya tembakan.	64	Yah, papi udah pulang!
2	Abi	31	Eh, singa mana?	65	Ini punya siapa ammah?
3	Baba	32	Ini adek ambil.	66	Adek mau kue, Eyang.
4	Ammah	33	Ammah sini liat.	67	Eh, kacmata Ammah baru!
5	Eyang	34	Ammah laper ya?	68	Ammah main game, ya?
6	Abang	35	Adek mau mandi.	69	Ammah nanti temennya setan.
7	Mami	36	Ini dia ketauan.	70	Ini dia masak-masakan.
8	Papi	37	Baba mau ga?	71	Ammah, tadi ada kucing.
9	Pakde	38	Ammah mau beli?	72	Ammah, bakpaonya enak loh!
10	Bude	39	Dimasak dulu ya.	73	Baba, beliin lego ambulan.
NO	UJARAN DUA KATA	40	Ini sendoknya ammah.	74	Baba, buka plastiknya dulu!
11	Ini apa?	41	Eh, saosnya belum.	75	Adek mau ke eyang.

12	Ini zebra.	42	Coba makan dulu.	76	Yang ini belum dimasak!
13	Allahu akbar!	43	Itu tempat sampahnya.	77	Di dalemnya ada daging
14	Lupa ya?	44	Baba, kok gini?	78	Ammah, tadi abang nangis.
15	Abang mana?	45	Ini rasa coklat.	79	Udah mateng deh masakannya.
16	Ini kompor.	46	Dibuka dulu ya.	80	Adek mau sama umi aja.
17	Adek cantik.	47	Ammah cantik dong!	81	Papi, bawain kelincinya ya.
18	Baba bantuin!	48	Baba, adek mau.	NO UJARAN LIMA KATA	
19	Engga dong!	49	Eyang, itu apa?	82	Eh, engga jadi deh, Ammah!
20	Wangi dong!	50	Adek suka itu.	83	Ammah mau ke Legok ya?
21	Ini ammah.	51	Adek engga mau!	84	Ada kaki ammah di bawah
22	Ini baba.	52	Abi mana umi?	85	Ammah gak boleh main game!
23	Baba mau?	53	Jangan kena tv.	86	Di rumah adek ada mainan.
24	Yang hijau?	54	Sini pinjem dong.	87	Adek bobo dulu ya Ammah!
25	Ammah jangan!	55	Kuenya warna ungu.	88	Ammah, adek mau baca buku.
26	Pegang ya?	56	Adek mau lego.	89	Adek mau yang warna merah.
27	Pake bedak	57	Adek mau dua.	90	Kemaren, adek camping sama abang.
28	Ini lolipopnya.	58	Adek mau makan.	91	Rambut adek lagi dipotong, Ammah.
29	Adek marah!	59	Adek ga mau.	92	Adek pake parfum rahasia ammah.
		60	Rusak tembakannya, Ammah.	NO UJARAN ENAM KATA	
		61	Adek udah wangi.	93	Eh, kok plastiknya engga dibuka dulu?
		62	Abang tadi nangis.	94	Adek engga mau pake baju itu.
		63	Ih, abang malu.	95	Abang, maaf ya adek jatohin itu.
				96	Wah, ammah wangi banget!
				97	Adek engga jadi ikut ke Legok.
				98	Adek mau ke tempat mbah, Ammah.
				99	Umi, baba sama ammah udah pulang.

NO UJARAN TUJUH KATA

100 Adek lagi temenin abi cuci motor, Eyang.

Setelah data penelitian diklasifikasi berdasarkan jumlah kata dalam satu kalimat, peneliti menghitung Rerata Panjang Ujaran (RPU) dari AA. Berdasarkan pengklasifikasian tersebut, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 3. Jumlah Morfem pada 100 Ujaran

Jenis Ujaran	Jumlah Ujaran	Jumlah Morfem
Kalimat satu kata	10	10
Kalimat dua kata	19	38
Kalimat tiga kata	34	102
Kalimat empat kata	18	72
Kalimat lima kata	11	55
Kalimat enam kata	7	42
Kalimat tujuh kata	1	7
Total	100	326

$$\begin{aligned}\text{Rerata Panjang Ujaran (RPU)} &= \frac{\text{Jumlah Morfem}}{\text{Jumlah Ujaran}} \\ &= \frac{326}{100} = 3,26\end{aligned}$$

Pembahasan

Menurut Clark, seorang anak akan mulai menirukan kata-kata yang mereka dengar dari orang-orang sekitar pada usia satu tahun. Kemudian kata-kata tersebut akan semakin berlipat ganda pada usia 18 bulan. Sejak saat itu, anak akan mulai mengucapkan dua sampai tiga kata dalam satu kalimat. Pada usia dua tahun, kemampuan anak-anak memahami bahasa akan lebih baik lagi dan keterampilan berbahasa mereka pun berkembang. Bahkan di usia tiga tahun, kemampuan bicara dan pemahaman mereka akan meningkat pesat (Brown, 2006). Pendapat itu sejalan dengan hasil observasi AA. AA menunjukkan kemampuan berbahasa yang sangat baik. AA mampu berkomunikasi dua arah dengan lawan bicaranya. Kosakata yang muncul pun bervariasi. Ujaran-ujaran yang dihasilkan pun terdiri dari satu sampai tujuh kata dalam satu kalimat.

Sebelum diklasifikasikan, ujaran berupa satu kata pada AA muncul lebih dari 10 ujaran karena AA memang sudah kaya kosakata, baik berupa nama-nama anggota keluarga, nama anggota tubuh, nama benda di sekitar rumah, kata kerja yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, kata sifat, dan sebagainya. Sedangkan ujaran-ujaran yang berupa lima sampai tujuh kata memang belum sebanyak ujaran-ujaran yang berupa satu sampai tiga kata.

Selama penelitian ini berlangsung, AA juga menunjukkan pelafalan huruf yang sudah jelas dan sempurna. Setiap kata yang diproduksi oleh AA jelas, tidak ada cadel sama sekali. Ini membuat lawan bicara AA dalam berkomunikasi mampu memahami informasi yang dimaksud oleh AA. Seseekali memang AA menunjukkan kekeliruan dalam melafalkan kata, misalnya kata [masuk] menjadi [macuk]. Namun, hal itu bukan karena AA tidak bisa melafalkan huruf /s/, hanya saja dia menggoda lawan bicaranya. Setelah diperbaiki, AA akan langsung memperbaiki kekeliruan tersebut menjadi kata [masuk].

Pada komponen morfologi, AA juga sudah memiliki banyak kosakata. Berdasarkan kelas katanya, kosakata yang sudah AA ketahui yaitu kelas kata benda, kata sifat, kata kerja, dan beberapa kata hubung. Kata

benda yang sudah AA ketahui adalah benda-benda yang berada di dalam rumahnya., seperti [meja], [gelas], [roti], [sendok], [mainan], dan masih banyak lagi. Keluarganya selalu menyebutkan nama-nama benda untuk merujuk benda-benda yang AA tunjuk atau inginkan. Begitu pun dengan kata kerja, AA sudah bisa menggunakan kata kerja untuk merujuk aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya kata [makan], [mandi], [lari], [kerja], [masak], dan sebagainya. Selain itu, pada usianya yang ke-38 bulan ini, AA sudah mengeluarkan kalimat dengan prefiks [di-], seperti dalam kata [dimasak] dan [dibuka]. Namun, pada komponen morfologi, sufiks [-kan] muncul melalui sufiks lain, yaitu [-in] pada beberapa kata, seperti kata [beliin], [temenin], dan [bawain].

Pada kelas kata sifat, AA sudah bisa menempatkan kata sifat yang sesuai dengan konteks atau yang sesuai dengan perasaannya. Misalnya saat AA memuji ibunya dengan kalimat [Umi cantik] dan ayahnya dengan kalimat [Abi ganteng]. Ia sudah bisa membedakan bahwa kata [cantik] untuk perempuan dan kata [ganteng] untuk laki-laki. Saat ia bertengkar dengan kakaknya pun, dia bisa mengeluarkan kata sifat [marah], seperti [Adek marah].

Pemerolehan sintaksis pada AA juga cukup baik. AA sudah mampu merangkai kata-kata yang ia sudah kuasai. Bahkan AA sudah menunjukkan kemampuan untuk berkomunikasi dua arah. Pada konteks sintaksis ini juga, ditemukan bahwa AA sudah menggunakan variasi kalimat. Berdasarkan struktur klausanya, AA sudah mampu mengucapkan kalimat lengkap dan kalimat tak lengkap, misalnya [Adek suka itu]. Kalimat lengkap sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, sehingga kalimat tersebut adalah kalimat lengkap karena terdiri dari subjek, predikat, dan objek. Sedangkan kalimat tak lengkap adalah kalimat yang hanya memiliki salah satu unsur kalimat saja, misal subjek saja, predikat saja, atau unsur kalimat lainnya. Kalimat tak lengkap juga bisa dikategorikan lagi menjadi beberapa jenis, seperti kalimat minor dan kalimat elipsis (Ahmad, 2012). Kedua jenis kalimat tak lengkap ini juga muncul pada ujaran AA. Kalimat elipsis adalah jenis kalimat tak lengkap yang terjadi karena pelepasan beberapa unsur kalimat. Contoh kalimat elipsis yang muncul pada ujaran AA [Dimasak dulu ya]. Dalam kalimat tersebut terjadi pelepasan subjek. Sedangkan kalimat minor yang muncul pada ujaran AA, seperti panggilan, salam, dan seruan. Misalnya [abang], [assalamualaikum], dan [aduh!].

Selain itu, masih pada tataran sintaksis, AA juga sudah mampu menggunakan jenis kalimat sesuai fungsinya disertai intonasi yang tepat. Saat akan bertanya, AA menggunakan kalimat interogatif disertai intonasi. Contoh kalimat interogatif yang diucapkan oleh AA:

(1) AA: “Abang mana?”

SHJ: “Ammah *engga* tahu.”

(2) AA: “Ini punya siapa, Ammah?”

SHJ: “Ini punya Baba.”

Kemudian, AA juga sering menggunakan kalimat imperatif. Contoh kalimat imperatif yang diucapkan oleh AA:

(3) AA: “Baba bantuin!”

SHJ: (Meerespons sambil memperbaiki) “Baba, tolong bantu Adek.”

Begitu pun dengan kalimat deklaratif. AA sudah bisa menyakan keinginan maupun perasaannya menggunakan kalimat deklaratif. Contoh kalimat deklaratif yang diucapkan oleh AA:

(4) AA: “Ammah tadi ada kucing.”

SHJ: “Oh, iya? Di mana?”

(5) AA: “Adek ma uke tempat Mbah, Ammah.”

SHJ: “Hati-hati ya, Dek.”

(6) AA: “Ammah gab oleh main *game*!”

SHJ: “Iya, maaf ya.”

Selain jenis-jenis kalimat yang telah dijelaskan, beberapa kali juga AA menunjukkan kalimat interjektif. Misalnya [“Wah, ammah wangi banget!”]

Selanjutnya, peneliti menyeleksi ujaran-ujaran tersebut menjadi 100 dan mengklasifikasikannya. Berdasarkan data tersebut, ditemukan 10 ujaran berupa kalimat dengan satu kata, 19 ujaran berupa kalimat dua kata, 34 ujaran berupa kalimat tiga kata, 11 ujaran berupa lima kata, tujuh ujaran berupa enam kata, dan 1 ujaran berupa tujuh kata. Kemudian peneliti menghitung jumlah morfem dari 100 ujaran yang sudah diklasifikasikan. Hasilnya, jumlah morfem pada 100 ujaran AA sebanyak 326 morfem. Setelah dihitung, ternyata Rerata Panjang Ujaran (RPU) AA sebesar 3.26 kata per ujaran. Jika merujuk pada tabel 1, AA berada pada tahap IV (3.0–3.75 kata per ujaran dan rentang usia 35–40 bulan). Dengan RPU sebesar 3.26, AA masih dianggap dalam batas RPU di usianya yang saat penelitian yaitu 38 bulan atau 3 tahun 2 bulan.

Kalimat yang dirangkai juga melebihi tiga kata per urutan sesuai dengan RPU AA. Berikut contoh komunikasi dua arah AA.

(7) AA : “Ammah mau beli?”

SHJ: “Iya, Ammah beli satu ya.”

AA: “Dimasak dulu, ya.”

(8) AA: “Yang ini belum dimasak!”

SHJ: “Oke.”

AA: “Udah *mateng* deh masakannya.”

SHJ: “Terima kasih.”

AA: “Sama-sama, Ammah. Ammah mau lagi?”

SHJ: “Nanti ya, Ammah habiskan dulu makanannya.”

Kedua contoh di atas adalah percakapan antara peneliti (SHJ) dengan AA. Konteks percakapan tersebut yaitu sedang bermain peran sebagai penjual dan pembeli. AA sudah memahami cara bermain pada permainan tersebut dan bisa menggunakan kosakata yang sesuai konteks. AA juga menggunakan intonasi dan ekspresi yang sesuai dengan konteks percakapan.

Kemudian peneliti mewawancarai ibu dari AA. Ternyata, selama pengasuhan, keluarga AA selalu menggunakan kata-kata yang seharusnya dengan jelas, sehingga AA pun terbiasa dengan pelafalan yang seharusnya. Selain itu, secara fisiologis pun tidak ada kekurangan pada alat ucap. Selain itu, AA sudah terbiasa diajak berkomunikasi sejak dalam kandungan. Ketika AA lahir, keluarga pun selalu mengajak AA berkomunikasi. Misalnya saat akan menyusui, ibu AA akan mengajak AA untuk berdoa terlebih dahulu. Setiap kegiatan AA, sang ibu selalu berusaha mengajak AA berkomunikasi. Bahkan saat menonton televisi pun, sang ibu selalu memilih video yang edukatif dan di dalamnya terdapat percakapan. Selain itu, sang ibu juga selalu menjelaskan isi dari tontonan tersebut. Kebiasaan AA berkomunikasi sebelum melakukan aktivitas sejak kecil terbawa sampai saat ini. AA selalu berbicara kapan pun dan di mana pun. Apa saja yang AA lihat akan AA tanyakan kepada ibunya atau orang di sekitarnya. Selain kalimat-kalimat percakapan, AA juga sudah bisa melafalkan doa sehari-hari, seperti doa masuk kamar mandi, doa sebelum makan, doa saat akan berkendara, dan beberapa surat dalam Al-Qur'an. Sama halnya dengan ujaran sehari-hari, doa-doa yang AA lafalkan pun dilafalkan dengan jelas.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa AA, seorang balita berusia 38 bulan, memiliki Rerata Panjang Ujaran (RPU) sebesar 3.26 kata per tuturan. AA berada pada tahap IV dengan rentang RPU 3.0–3.75 kata per ujaran pada usia 35–40 bulan. Dengan RPU 3.26, AA berada pada tahap yang sesuai dengan usianya. Selain itu, AA juga sudah menguasai beberapa jenis kalimat, yaitu kalimat lengkap dan tak lengkap, kalimat interogatif, deklaratif, imperatif, dan interjektif. Faktor yang sangat memengaruhi perkembangan bahasa AA yaitu dukungan keluarga. Keluarga AA selalu mengajarkan AA kata-kata dengan jelas tanpa dibuat-buat, sehingga AA mampu melafalkan kata-kata dengan jelas. Selain itu, AA juga selalu diajak berinteraksi di rumah melalui pertanyaan-pertanyaan. Ibu AA juga memilih tontonan yang edukatif dan diajak berkomunikasi selama menonton video. Oleh karena itu, perkembangan bahasa AA bisa berkembang dengan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. (2012). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. PT Pustaka Mandiri.
- Ahmadi, W., Syifa Azizah, A., & Yenling, Y. (2024). Kajian Psikolinguistik : Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 3-4 Tahun. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 4(2), 93–101. <https://doi.org/10.59141/cerdika.v4i2.750>
- Brown, H. D. (2006). *Principles of Language Learning and Teaching* (5th edition). Pearson Education ESL.
- Dardjowidjojo, S. (2012). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia* (digital). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Tarigan, H. G. (2021a). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa* (digital). ANGKASA.
- Tarigan, H. G. (2021b). *Psikolinguistik* (digital). ANGKASA.
- Yanti, P. G. (2016). PEMEROLEHAN BAHASA ANAK: KAJIAN ASPEK FONOLOGI PADA ANAK USIA 2 - 2,5 TAHUN. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 11(2), 131–141. <https://doi.org/10.21009/JIV.1102.7>